

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bernyanyi adalah salah satu kegiatan yang sudah dilakukan manusia sejak usia dini. Hal ini dimungkinkan karena suara manusia merupakan salah satu instrumen musik yang sudah dimiliki manusia sejak lahir. Kegiatan bernyanyi biasanya dimulai dilakukan pada saat anak berusia 2 tahun, yakni berupa nyanyian dengan melodi-melodi pendek dari lagu yang sering didengar. Oleh karena itu, bernyanyi dianggap merupakan sesuatu yang wajar dilakukan dan merupakan kegiatan yang menyenangkan.

Bernyanyi adalah satu kegiatan musikal yang sangat dianjurkan pada pengajaran musik di sekolah dasar. Berdasarkan penelitian para ahli psikologi perkembangan anak mengatakan, bahwa anak usia sekolah dasar (5 sampai 12 tahun) sangat menyukai kegiatan bernyanyi, menari, bermain dan mendengarkan cerita. Hal ini merupakan bahwa media kesenian merupakan sarana yang tepat dalam proses pembelajaran.

Pendidikan seni musik seperti kegiatan bernyanyi di Indonesia sudah diterapkan sejak anak duduk di taman kanak-kanak yang berlanjut ke tingkat SD dan sekolah menengah. Pendidikan seni musik merupakan salah satu bidang studi dalam silabus atau kurikulum sekolah. Lagu-lagu wajib nasional seperti, Garuda Pancasila, Syukur, Satu Nusa Bangsa, Hari Merdeka, mulai diajarkan di SD. Begitu juga dengan lagu anak-anak karya composer AT, Mahmud, Ibu Sud, WR.

Soepratman dan lagu-lagu daerah sering terdengar mewarnai kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pembelajaran musik melalui kegiatan bernyanyi, sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak. Melalui lagu yang divisualkan, tanpa disadari dapat membuat landasan yang kuat bagi tahap awal perkembangan psikologis seorang anak, terutama yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak.

Kegiatan anak mendengar dan menangkap alunan komposisi musik dalam bentuk nyanyian, biasanya akan membuatnya bereaksi, dan belajar untuk menggunakan suaranya sendiri. Semakin banyak interaksi yang terjadi pada tahap ini, maka akan semakin cepat anak mengembangkan kemampuan indranya. Mendengar suara yang dikeluarkan saat bernyanyi, menjadi pemicu yang sangat kuat bagi seorang anak untuk berbicara dan menyimak secara intensif. Kemudian dengan kemampuan berbicara dan menyimak tersebut, membuatnya mampu memasuki tahap membaca permulaan. Berawal dari kegiatan bernyanyi inilah, secara bertahap ada empat kemampuan berbahasa yang dapat dikembangkan yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sebuah nyanyian yang mengisahkan kehidupan anak-anak memiliki kekuatan dan kontribusi bagi perkembangan anak. Jika pesan yang disampaikan dalam sebuah lagu relatif baik, maka akan berperan untuk membentuk karakter yang baik. Daya tarik dari lagu anak-anak terletak pada ritme, melodi dan syair yang relatif mudah ditangkap. Syair lagu bersajak akan memicu aktivitas menyimak dan menjadi latihan

Untuk dapat bernyanyi dengan baik diperlukan pengetahuan dan latihan-latihan teknik vokal yang mencakup, posisi tubuh dalam bernyanyi, teknik pernapasan, teknik artikulasi teks lagu, interpretasi, dan teknik pernafasan, teknik artikulasi teks lagu, dan berbagai hal yang mendukung ke arah bernyanyi dengan baik. Tahapan latihan tersebut merupakan cara mengembangkan kemampuan anak untuk dapat bernyanyi dengan baik secara perorangan (solo) maupun secara bersama-sama dalam bentuk paduan suara.

Menyertakan anak dalam usia dini untuk mengikuti kegiatan bernyanyi dalam bentuk paduan suara pada prinsipnya sangat baik. Karena aktivitas ini merupakan sarana yang dapat membina perkembangan kejiwaan anak. Selain mengikuti aktivitas belajar bernyanyi dengan ragam teknik vokal, aktivitas ini juga akan dapat menanamkan pentingnya sikap disiplin, kerja sama, dan saling menghormati sesama anggota paduan suara.

Harmonisasi sebuah paduan suara tidak terlepas dari cara bernyanyi yang benar pada masing-masing jenis suara atau biasa disebut Teknik Vokal. Teknik Vokal yang dimaksud adalah cara memproduksi suara yang baik dan benar yang diatur oleh pelatih atau *conductor*, untuk menghasilkan suara yang keluar terdengar jelas, indah, merdu, dan nyaring atau disebut *choral sound*. *Choral sound* yang dimaksud adalah kepaduan dari suara yang dihasilkan oleh paduan suara, yang mana di dalamnya terdapat tiga komponen utama yaitu, ansambel, intonasi, dan nuansa. Fitur-fitur tersebut sangat berperan penting dalam pembentukan kesatuan unity dalam paduan suara.

Paduan suara juga terbagi atas paduan suara campuran (*mix choir*,) campuran antara laki-laki dan perempuan. Ini mungkin jenis yang paling umum, biasanya terdiri dari sopran, alto, tenor, bass (SATB), seringkali satu atau lebih suara dibagi menjadi dua misalnya, SSAATTBB, dimana setiap suara dibagi menjadi dua bagian, dan SATBSATB dibagi menjadi dua paduan suara empat bagian semi-independen. Kadang-kadang suara bariton juga digunakan (misalnya SATBarB), sering dinyanyikan oleh bass yang lebih tinggi. Dalam paduan suara yang lebih kecil dengan laki-laki lebih sedikit, SAB, atau Sopran, Alto, dan Baritone, memungkinkan beberapa orang untuk berbagi peran baik tenor dan bass di bagian tunggal. Paduan suara wanita (*female choir*) biasanya terdiri atas jenis suara sopran dan alto yang masing-masing dibagi dua, sering disingkat SSAA. Bentuk lain adalah tiga suara, yaitu sopran, mezzo-sopran, dan alto, kadang disingkat SMA. Paduan suara pria (*male choir*) biasanya terdiri atas dua bagian tenor, bariton, dan bass, sering disingkat TTBB (atau ATBB jika kelompok suara tertinggi bernyanyi dengan teknik *falsetto* pada jangkauan nada alto). Jenis lain paduan suara pria adalah paduan suara yang terdiri atas suara SATB seperti paduan suara campuran namun bagian sopran dinyanyikan oleh anak laki-laki (sering disebut *treble*) dan bagian alto dinyanyikan oleh pria (dengan teknik *falsetto*, sering disebut *kontratenor*). Paduan suara ensemble atau kelompok vokal (3-12 penyanyi), paduan suara kecil (*chamber choir*) anggotanya biasa 12-28 penyanyi dan Paduan suara anak-anak (*children's choir*), biasanya terdiri atas dua suara SA atau tiga suara SSA, atau kadang lebih dari itu.

Dalam konteks pembelajaran agama Kristen yang diterapkan di sekolah minggu, anak-anak membutuhkan gereja sebagai sarana, begitu juga sebaliknya gereja membutuhkan anak-anak. Para orang tua sebagai warga gereja pada prinsipnya sangat membutuhkan campur tangan gereja untuk membangun mentalitas dan kecerdasan anak-anaknya sejak usia dini karena disadari Tuhan telah membentuk kehidupan anak-anaknya sejak di dalam kandungan, berarti setiap individu sudah menikmati fasilitas dari Tuhan sebelum hadir ke dunia. Oleh karena itu setiap gereja termasuk pengurus gereja HKBP Uskup Agung Medan berkewajiban untuk memfasilitasi pendidikan rohani sesuai dengan perkembangan psikologis bagi anak-anak, yang di dalamnya termasuk pembelajaran bernyanyi atau paduan suara dengan materi lagu-lagu gereja.

Dengan adanya paduan suara anak setiap pelaksanaan liturgis di sekolah minggu gereja HKBP Uskup Agung Medan, suasana kebaktian menjadi lebih hikmat. Dalam hal ini nyanyian dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran sebab teks nyanyian juga merupakan firman Tuhan sekaligus sebagai pengaminan dari firman tersebut. Di sisi lain pada umumnya, anak sebelum usia lima atau enam tahun tidak mengalami indra yang saling terpisah, sebaliknya indra-indra tersebut cenderung saling mengisi, indra sangat terpadu dengan perasaan dan tindakan dinamis dalam diri anak-anak. Oleh karena itu pemahaman firman Tuhan melalui nyanyian merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendasar. Roma 10:17 yang mengatakan, “iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus”. Dengan menggunakan metode bernyanyi untuk menerapkan pelajaran tertentu, pada dasarnya tidak

hanya dapat membantu mengatasi kebosanan, mengusir kesedihan atau melepas stres, tetapi juga merupakan sarana yang efektif bagi anak-anak untuk membangun dan memperkuat ikatan dengan sesamanya dan sangat membantu perkembangan anak. Dengan metode bernyanyi, suasana menyenangkan bagi para anak-anak sekolah minggu akan tetap terjaga sehingga anak-anak tidak cepat merasa bosan untuk mengikuti pembelajaran.

Jika diamati dengan cermat, tentang bagaimana anak-anak berpikir, bagaimana mereka bertindak, dan bagaimana mereka mempunyai iman yang besar, yang terkadang seorang dewasa pun tidak dapat memahaminya. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan anak di gereja pun hanya membangun secara rohani keimanan yang tidak tampak, akan tetapi EQ (kecerdasan emosi) seorang anak juga dibangun di dalamnya. Dengan memulai dari hal yang sederhana, sekolah minggu yang merupakan sarana pelayanan anak di gereja, dapat mengubah kebiasaan seorang anak. Jika EQ terbentuk, maka karakter juga akan terbentuk.

Gereja diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang takut akan Tuhan, akan tetapi ini semua adalah kasih karunia Tuhan kepada setiap umatnya, dan Tuhan memakai gereja sebagai sarana persekutuan. Namun demikian gereja akan menghadapi lebih banyak tantangan terutama di era globalisasi yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak-anak. Dalam hal ini gereja dituntut untuk membina karakter anak sebagai generasi muda yang mencintai Tuhan dan untuk memberi dampak lebih besar bagi pertumbuhan gereja dan

masyarakatnya. Seperti halnya diketahui bahwa iman tumbuh dari pendengaran akan firman Tuhan.

Dengan demikian gereja melalui sekolah minggu, diharapkan dapat menjadi sarana pendidikan iman yang tepat bagi anak. Seperti diketahui, bahwa keberhasilan seseorang bukan bergantung pada IQ semata, namun banyak orang berhasil karena mempunyai EQ dan SQ yang baik. EQ adalah kemampuan manusia untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Akan tetapi bagi kita orang percaya, seseorang akan mempunyai EQ yang baik jika ia mempunyai SQ yang baik pula. SQ adalah jalinan hubungan kedekatan anak dengan Tuhan.

Pertumbuhan iman, kebiasaan, dan karakter juga tidak lepas dari peran serta keluarga. Masing-masing keluarga mempunyai tugas untuk saling membangun karakter dan iman anggota keluarga yang lain. Keberhasilan gereja bukan hanya membangun gereja yang megah lengkap dengan segala kegiatannya, akan tetapi keberhasilan gereja adalah bagaimana mencetak generasi yang takut akan Tuhan dan berpusat pada Tuhan, sehingga dapat menjadi garam dan terang bagi sekitarnya.

Keberadaan paduan suara anak di Indonesia dapat dikatakan dalam hidup perkembangan, dan belum dapat mengimbangi perkembangan paduan suara anak sebagaimana halnya di Negara-negara yang sudah maju seperti Eropa dan Amerika. Namun demikian beberapa paduan suara anak di Indonesia telah ada yang mengukir prestasi membanggakan bahkan mampu meraih prestasi bertaraf

internasional, seperti paduan suara anak Diani Choir, Penabur Children Chorus, dan beberapa kelompok paduan suara anak lainnya.

Di Sumatera Utara perkembangan paduan suara kelompok anak-anak juga menunjukkan kemajuan. Hal itu dapat dilihat pada berbagai *event festival* paduan suara seperti pada porseni tingkat SD se Sumatera Utara yang dilaksanakan sekali dalam setahun menyertakan cabang seni paduan suara. Porseni ini diikuti setiap kabupaten/kota. Demikian halnya dengan Pesparawi yang dilaksanakan sekali setahun, juga menyertakan lomba paduan suara anak yang diikuti oleh paduan suara anak yang mewakili gereja atau wilayahnya.

Aktivitas lomba paduan suara tersebut merupakan kegiatan yang sangat baik dalam upaya pengembangan bakat serta pembinaan mentalitas anak sebagai generasi muda bangsa. Khusus dalam konteks gereja, perhatian terhadap anak sangat besar hal itu terlihat dari eksistensi sekolah minggu yang dikelola oleh setiap gereja. Paduan suara merupakan salah satu kegiatan atau sarana pembinaan mental dan bakat anak-anak sebagai warga gereja. Namun demikian tidak semua sekolah minggu memiliki paduan suara anak yang melaksanakan latihan secara rutin. Bagi gereja yang tidak memiliki kelompok paduan suara anak sekolah minggu yang tetap, mereka baru akan membentuk paduan suara secara temporer, misalnya dalam rangka memeriahkan hari Natal dan untuk mengikuti festival paduan suara gerejawi.

Dalam membawakan lagu, seorang pelatih dituntut harus dapat memberikan teknik vokal yang tepat sesuai dengan kemampuan anggota paduan suara. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan masing-masing individu

dalam menyanyikan masing-masing lagu yang akan diperlombakan/dinyanyikan untuk dapat menghasilkan *choral sound* yang baik. Seorang pelatih paduan suara haruslah seseorang yang mampu mensiasati bagaimana kekurangan anggotanya, salah satunya adalah dengan pengaturan teknik vokal karena akan berdampak terhadap kualitas *choral sound* yang akan dihasilkan.

Dalam kaitan aktivitas pembelajaran di sekolah minggu, penulis merasa tertarik dengan kegiatan paduan suara kelompok anak usia 6-12 tahun untuk dijadikan sebagai fokus penelitian yang dalam hal ini paduan suara anak sekolah minggu di Gereja HKBP Uskup Agung Medan. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti memilih judul, **“Teknik *Choral* Paduan Suara Anak Sekolah Minggu 6-12 Tahun Dalam Menyanyikan Lagu *As Long As I Have Music Word and Music* by Don Besig & Nancy Pricedi HKBP Uskup Agung Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian dengan masalah atau variabel yang akan diteliti. Hasil identifikasi dapat diangkat sejumlah masalah yang saling keterkaitan satu dengan lainnya. (Ridwan, 2010:4)

Uraian yang tercatat dalam latar belakang, menimbulkan beberapa masalah, yang perlu diidentifikasi. Maka peneliti menyimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Paduan Suara Anak Sekolah Minggu 6-12 tahun di Gereja HKBP Uskup Agung?
2. Metode apa yang digunakan pelatih dalam membawakan lagu “*As Long As I Have Music* by Don Besig & Nancy Price?
3. Bagaimana proses latihan Paduan Suara Anak Sekolah Minggu dalam menyanyikan lagu-lagu yang akan dibawakan?
4. Kendala apa saja yang dihadapi pelatih, dan Paduan Suara Anak Sekolah Minggu dalam membuat teknik vokal yang baik?
5. Bagaimana Penguasaan teknik *Choral* Paduan Suara Anak Sekolah Minggu usia 6-12 tahun di Gereja HKBP Uskup Agung Medan?
6. Bagaimana penyajian Paduan Suara Anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Uskup Agung Medan?
7. Bagaimana dampak teknik vokal terhadap *choral sound* Paduan Suara Anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Uskup Agung Medan?
8. Bagaimana hasil pengajaran Paduan Suara Anak Sekolah Minggu usia 6-12 tahun di Gereja HKBP Uskup Agung Medan?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah dan untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan penulis, maka penulis mengadakan batasan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, yakni dengan pendapat Machfoedz (2008 : 34) yang mengatakan bahwa, “Masalah yang akan dipecahkan amat banyak, tinggal peneliti memilah-memilah dan memilih

mana yang ingin dipecahkan, serta merumuskannya. Itulah sebabnya perlu adanya pembatasan masalah (*limitation*)”.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang Paduan Suara Anak Sekolah Minggu 6-12 tahun di Gereja HKBP Uskup Agung Medan?
2. Bagaimana proses latihan Paduan Suara Anak Sekolah Minggu dalam membawakan lagu “*As Long As I Have Music* by Don Besig & Nancy Price” di Gereja HKBP Uskup Agung Medan?
3. Kendala apa saja yang dihadapi pelatih dan Paduan Suara Anak Sekolah Minggu dalam melatih teknik *Choral* yang baik?
4. Bagaimana dampak teknik *Choral* terhadap olah vokal Paduan Suara Anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Uskup Agung Medan?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban (Sukardi, 2009:12).

Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat dan sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009:281) yang menyatakan

bahwa “Supaya masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti itu perlu dirumuskan secara spesifik”.

Selain itu Sugiyono juga berpendapat dalam bukunya (2015:55) yang menyatakan bahwa:

“Rumusan masalah berbeda dengan masalah, kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah”.

Begitu juga dengan pendapat Sumadi (2005:17) setelah masalah diidentifikasi dan dipilih, maka perlu dirumuskan. Perumusan ini penting, karena hasilnya akan menjadi penuntun untuk langkah selanjutnya.

Berdasarkan pendapat tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana teknik *choral* Paduan Suara Anak Sekolah Minggu 6-12 tahun dalam Menyanyikan Lagu *As Long As I Have Music* by Don Besig & Nancy Price di Gereja HKBP Uskup Agung Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai (Suharsimi Arikunto, 2013:97). Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan, tanpa tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak berfokus karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian menjadi kerangka

yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan penulis harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Salah satu tujuan penelitian dicantumkan agar kita maupun pihak lain yang membaca laporan penelitian ini dapat mengetahui dengan pasti maksud dan tujuan penelitian yang sesungguhnya.

Oleh karena itu tujuan penelitian harus mempunyai rumusan yang tegas, jelas dan operasional. Berdasarkan pendapat tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang Paduan Suara Anak Sekolah Minggu 6-12 tahun di Gereja HKBP Uskup Agung.
2. Untuk mengetahui proses latihan Paduan Suara Anak Sekolah Minggu dalam membawakan lagu “*As Long As I have Music by Don Besig & Nancy Price*” di Gereja HKBP Uskup Agung Medan.
3. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi pelatih dan anak-anak Sekolah Minggu dalam melatih teknik *Choral* yang baik.
4. Untuk mengetahui dampak teknik *Choral* terhadap olah vokal Paduan Suara Anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Uskup Agung Medan

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pastilah hasilnya akan bermanfaat, karena penelitian akan dilakukan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi, sehingga dengan adanya hasil dari penelitian, manusia akan tahu bagaimana masa lalu dan bagaimana menghadapi masa yang dilalui dan masa yang akan datang. Dalam penelitian ini penulis dapat melihat yang bisa diuraikan, segala sesuatu yang dapat

digunakan baik oleh peneliti sendiri maupun lembaga, instansi tertentu ataupun yang lain.

Hariwijaya dan Trinton (2008:50) mengemukakan bahwa :

“Manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dan manfaat penelitian mencakup dua hal yaitu kegunaan dalam pengembangan ilmu atau manfaat dibidang teoritis dan manfaat dibidang praktik”.

Berdasarkan uraian di atas, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan penulis adalah untuk menambah referensi ilmu pengetahuan seni musik terutama dalam mengetahui olah vokal terhadap dampak teknik *choral sound*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak-anak:

1. Meningkatkan kemampuan anak sekolah minggu dalam menggunakan teknik *choral sound* yang baik

2. Memberi kesempatan pada anak-anak sekolah minggu untuk menggali kemampuannya di bidang paduan suara anak.

b. Bagi pelatih:

1. Memberikan informasi pada pelatih tentang metode apa yang digunakan dalam membawakan lagu yang diajarkan/dibawakan

2. Untuk semakin meningkatkan kemampuan dalam melatih teknik *choral* yang baik dan benar

3. Memberikan informais pada pelatih untuk mengetahui komposisi lagu apa yang digunakan dalam membawakan sebuah lagu
 4. Memberikan informasi pada pelatih kendala apa saja yang dihadapi dalam melatih teknik *choral sound* yang benar.
- c. Bagi peneliti:
1. Mengembangkan wawasan peneliti
 2. Menambah refrensi untuk penelitian yang akan datang
 3. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir penulis.